

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat mempunyai nilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah adalah pariwisata. Jika sumber daya alam dikelola untuk menciptakan destinasi yang menarik wisatawan domestik dan asing, pariwisata juga dapat membantu mengurangi kebosanan, menumbuhkan kreativitas, dan meningkatkan produktivitas seseorang (Gustiana & dkk, 2019).

Indonesia, dengan kekayaan seni budaya daerah, adat istiadat, warisan sejarah, dan keindahan panorama alamnya yang menakjubkan, memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Wilayah Indonesia yang sangat luas dilengkapi dengan beragam sumber daya alam memungkinkan untuk pengolahan dan pemanfaatan yang beragam (Primadany, Mardiyono, & Riyanto, 2013). Jika dikelola dengan baik dan sejalan dengan kepentingan masyarakat, melimpahnya sumber daya alam yang sudah tersedia dapat memacu pertumbuhan ekonomi dengan mencegah terbuangnya waktu atau sumber daya yang mungkin diakibatkan oleh pengelolaan sumber daya yang tidak tepat.

Mengingat merupakan sumber pendapatan utama negara Indonesia, maka atraksi wisata menjadi salah satu industri potensial yang dipromosikan. khususnya bagi pemerintah daerah. Keuntungan selanjutnya adalah peningkatan pendapatan bagi mereka yang bekerja dan menjalankan bisnis di kawasan wisata. Industri penting bagi pertumbuhan suatu bangsa atau wilayah adalah pariwisata. (Soleha, 2023) Dengan menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan ruang usaha,

pariwisata berupaya meningkatkan perekonomian lokal, khususnya komunitas bisnis. Hal ini akan menguntungkan para pelaku usaha di daerah itu. Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1990, pariwisata mencakup semua kegiatan yang terkait dengan wisata, termasuk pengelolaan objek wisata dan daya tariknya, serta usaha-usaha yang terkait dalam bidang tersebut.

Wisata halal yang menjadi tren baru dikalangan masyarakat khususnya pemeluk agama Islam tentu menjadi daya tarik tersendiri, konsep wisata ini mulai gencar dikembangkan di Indonesia. Dimana saat ini Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia yaitu 240,62 juta jiwa menurut BPS 2023 (Annur, 2023). Hal ini memungkinkan adanya pangsa pasar yang besar. Mengingat Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan wisata halal dengan cepat mendapatkan popularitas, pertumbuhan wisata halal masih terus meningkat karena pada intinya budaya Indonesia berorientasi pada cara hidup halal yang sesuai dengan hukum Islam.

Asal usul wisata halal, atau wisata religi, dapat ditelusuri kembali ke praktik ziarah sebagai sarana introspeksi dan pengingat bahwa kita semua akan mati. Pertumbuhan ekonomi Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits mencakup gagasan wisata halal.

Seperti yang tercermin dalam ayat Al-Qur'an dan Hadist berikut ini:

QS. Nuh (71): 19-20:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا لَتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا .

"Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu melakukan perjalanan di bumi yang luas itu."

Hadis Nabi riwayat Ahmad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَافِرُوا تَصِحُّوا وَاعْزُوا تَسْتَعْمُوا.

“Dari Abi Hurairah, bahwasanya Nabi saw. bersabda: Berpergianlah kalian niscaya kalian menjadi sehat dan berperanglah niscaya kalian akan tercukupi.”

Tujuan wisata halal antara lain mendistribusikan keadilan, mengentaskan kemiskinan, dan memajukan falah, atau kebahagiaan dalam hidup ini dan akhirat. Di Indonesia, pariwisata halal saat ini mengalami perkembangan yang signifikan. Pariwisata halal diharapkan dapat menjadi wahana untuk meningkatkan persepsi positif terhadap Indonesia dan mengangkat posisi Indonesia di mata dunia.

Sejak tahun 2018, Kementerian Pariwisata RI juga telah merilis Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) terkait pertumbuhan pariwisata halal. Indeks Perjalanan Muslim Global (GMTI) dirujuk dan dikaitkan dengan Indeks IMTI. Ada empat indikator yang digunakan untuk mengukur indeks GMTI dan IMTI, sebagai berikut:

Ada 4 Variabel pengukuran dalam GMTI dan juga IMTI adalah:

1. Akses: kemudahan pengurusan visa, konektivitas penerbangan, infrastruktur, dan moda transportasi
2. Komunikasi: aksesibilitas, jangkauan, dan kesederhanaan penggunaan sumber daya digital

3. Lingkungan: kesesuaian cuaca/iklim, keamanan dan budaya, reaksi terhadap pengunjung.
4. Pelayanan: kebutuhan primer (makanan halal dan tempat ibadah), pelayanan primer (bandara dan hotel), dan pengalaman khas.



Gambar 1. 1 Daftar Negara Destinasi Ramah Muslim Menurut GMTI Indonesia, yang merupakan mayoritas pemeluk agama islam terbesar di dunia, juga menciptakan tujuan wisata halal. Untuk mempromosikan lokasi wisata yang ramah umat Islam, berbagai infrastruktur pendukung masih terus dibangun (Pratiwi, 2023). Menurut riset terbaru Global Muslim Travel Index (GMTI) 2023 dari Mastercard dan CrescentRating, Indonesia merupakan negara dengan tujuan wisata halal terbesar di dunia. Indonesia memiliki skor GMTI sebesar 73.

Upaya tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan destinasi pariwisata halal terunggul di dunia menurut laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2023 yang dibuat Crescent Rating bersama Mastecard. Indonesia naik ke posisi puncak dari tahun sebelumnya yang berada di urutan kedua dengan skor sebesar 73 poin. Penilaian GMTI 2023 dilakukan terhadap empat kategori di 138

negara. Keempat kategori tersebut, antara lain kemudahan akses, komunikasi, lingkungan, dan pelayanan.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bandung no. 6 tahun 2020 pasal 19 tentang “pembangunan industry pariwisata halal” yang mana didalamnya memuat tentang kriteria pariwisata halal sebagai berikut: (peraturan, 2020)

- a. menawarkan layanan makanan dan minuman halal
- b. menawarkan akomodasi
- c. mengatur perjalanan bagi umat Islam
- d. menyediakan transportasi
- e. mengembangkan destinasi wisata
- f. memfasilitasi waktu luang dan hiburan
- g. Atraksi pariwisata dan budaya
- h. Menawarkan barang-barang kerajinan dan suvenir
- i. menangani devisa
- j. Menawarkan produk penerbitan pariwisata

Kabupaten Bandung, bagian dari wilayah Bandung Raya, telah menjadi fokus utama pengembangan pariwisata halal di Provinsi Jawa Barat, yang terus meningkatkan industri pariwisata halal dari tahun ke tahun. Kecamatan Pangalengan, salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung, memiliki potensi pariwisata halal yang dapat dikembangkan dan dikelola dengan baik, termasuk dalam bidang wisata alam, religi, budaya, dan kuliner. Lokasinya yang berada di dataran tinggi membuat mayoritas penduduknya mengandalkan pertanian sebagai

mata pencaharian utama. Keindahan alamnya juga menjadikan Pangalengan sebagai destinasi wisata alam dan buatan yang menarik.

Destinasi wisata yang ada dipangalengan diantaranya Situ Cileunca, Hutan Pinus Rahong, Nimo Highland, Sunrise Point Cukul, Taman Langit, Kebun Teh Malabar, Wayang Windu Panenjoan Sky Park, Pemandian Air Panas Cibolang, Kawah Wayang dan lain sebagainya. Diantara banyaknya destinasi wisata yang ada dipangalengan Situ Cileunca masih menjadi destinasi wisata utama yang menjadi tujuan para wisatawan berkunjung ke pangalengan. Tetapi bukan berarti menjadikan wisata yang lain menjadi tidak menarik hanya saja Situ Cileunca ini merupakan pusat utama destinasi wisata dipangalengan, dan menjadi yang paling dikenal oleh kebanyakan orang.

Salah satu destinasi wisata tersebut adalah Nimo Highland atau Nini Mountain, yang terletak di daerah Banjarsari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Nimo Highland telah beroperasi sejak tahun 2022 dan dikelola oleh sektor swasta. Meskipun demikian, pengelola Nimo Highland menerima subsidi atau bantuan dari pemerintah. Tempat ini menawarkan berbagai wahana dan fasilitas yang menarik untuk mengundang kunjungan wisatawan (Elshafiyena, 2023).

Fasilitas yang tersedia antara lain adanya jembatan kaca atau Nimo Sky Bridge, ATV, restoran Santorini dan Camellian Sky View, food court, tempat berkuda, aktivitas paralayang, paramotor, glamping, camping ground, bioskop virtual realitas, tembak sasaran dan tentunya terdapat masjid dan toilet serta makanan dan minuman yang terdapat disanapun sudah bersertifikat halal.

Tabel 1. 1 Standar Karakteristik Wisata Halal

No	Standar PERDA No.6 Tahun 2020	Kesesuaian	
		YA	TIDAK
1.	menawarkan layanan makanan dan minuman halal	√	
2.	menawarkan akomodasi	√	
3.	Pelayanan Perjalanan Halal		√
4.	Transportasi	√	
5.	Pengembangan Daerah Tujuan Wisata	√	
6.	Fasilitas Rekreasi Dan Hiburan	√	
7.	Atraksi Wisata Dan Budaya	√	
8.	Jasa Kepramuwisataan	√	
9.	Produk Cenderamata Dan Kerajinan	√	
10.	Penukaran Valuta Asing		√
11.	Produk Penerbitan Kepariwisata	√	

Alasan mengapa penulis menjadikan Nimo Highland menjadi objek penelitian adalah karena belakangan destinasi ini sempat viral di media sosial, dengan mengusung tema muslim friendly menjadikan wisata ini makin terkenal dikalangan Masyarakat, ditambah dengan fasilitas yang baru membuat hal ini menjadi penarik perhatian Masyarakat untuk berkunjung kesana, hal ini menarik penulis untuk melakukan penelitian di Nimo Highland. Selain itu, wisata ini mewadahi Masyarakat disekitar agar dapat mengembangkan usahanya, lalu kerjasama dengan pihak pemerintah menjadikan wisata ini terorganisir dan tentunya mendapat pengawasan pihak yang berwenang.

Dalam oberservasi pertama yang peneliti lakukan, keadaan Masyarakat sekitar tempat wisata di kecamatan Pangalengan banyak sekali pedagang yang menjual minuman beralkohol, banyak wisatawan yang datang untuk mabuk-mabukan. Tetapi setelah adanya Perda Kabupaten Bandung No.6 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan pariwisata halal dan terus dikembangan didaerah

pangalengan ini jarang ditemui wisatawan yang melakukan hal-hal negative dan tidak banyak juga pedagang yang masih menjual alkhohol dengan kadar rendah. Mungkin ini salah satu dampak dari pengembangan wisata halal meskipun belum serratus persen berubah. Selain dari dampak sosial adapula dampak secara ekonomi yang dirasakan Masyarakat walaupun destinasi Nimo Highland ini sudah masuk dalam kriteria halal masih terkendala pada minatnya kunjungan wisatawan, yang mana wisatawan hanya datang pada hari libur Panjang saja sehingga berimbas pada ketidak stabilannya perekonomian para pelaku usaha. Hal ini tentunya menjadi alasan peneliti mengambil judul penelitian terkait **“DAMPAK EKONOMI PARIWISATA HALAL TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT PELAKU USAHA DI NIMO HIGHLAND PANGALENGAN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perkembangan pariwisata halal Nimo Highland di Pangalengan?
- 2) Bagaimana dampak ekonomi pariwisata halal terhadap kehidupan Masyarakat pelaku usaha dikawasan destinasi wisata Nimo Highland?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui perkembangan wisata halal Nimo Highland di Pangalengan.

- 2) Untuk mengetahui dampak ekonomi pariwisata halal terhadap Masyarakat pelaku usaha dikawasan destinasi wisata Nimo Highland.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman akan pariwisata halal, terutama bagi penulis dan pembaca. Diharapkan juga bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dalam memperkaya dan mengembangkan pengetahuan secara teoritis tentang pariwisata berbasis halal serta dampaknya terhadap aspek sosial dan ekonomi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi yang berguna untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang pariwisata halal serta untuk memahami dampak ekonomi pariwisata halal terhadap masyarakat, khususnya para pelaku usaha.

- b. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan edukasi tentang pariwisata halal kepada masyarakat, khususnya para pelaku usaha di sekitar objek wisata Nimo Highland, serta mengetahui dampak dari pariwisata berbasis halal terhadap ekonomi mereka.